

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) perkembangan perekonomian di Indonesia dari tahun 2015 sampai 2024 mengalami berbagai macam tantangan yang menunjukkan fluktuasi (naik dan turun) akibat dari berbagai faktor, baik faktor domestik dan juga global. Sehingga pada awal tahun 2025 pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I mengalami penurunan selitar 4,87% (*year on year*) lalu adanya pertumbuhan pada tiwulan II dan III dengan angka 5,12% dan 5,04%. Jika merujuk pada target pemerintah yaitu sebesar 5% maka triwulan II dan III sudah tercapai walau pada tahun sebelumnya masih mengalami kenaikan dan penurunan. Selama satu dekade terakhir, bidang Barang konsumen primer menjadi penopang atau tulang punggung ekonomi Indonesia, meski kontribusi terhadap PDB cenderung mengalami penurunan yang landai. Melihat dari riwayat tahun tahun sebelumnya.

Seperti yang kita ketahui Barang konsumen primer itu adalah bahan bahan pokok yang digunakan dalam kehidupan sehari - hari, seperti roti oleh PT. Nippon Indosari Corpindo TBK, lalu pembersih badan dan lantai yang dikelola PT. Unilever Indonesia TBK dan sebagainya. Namun satu dekade terakhir menunjukkan adanya fluktuasi yang sudah dijelaskan diatas dengan adanya beberapa faktor mempengaruhi pendapatan manufaktur baik dari domestik ataupun global. Hal tersebut bisa diamati dari supply dan demand yang dibutuhkan dipasaran serta dari pola pembayaran dividen, dengan melihat *Total Dividen Payout Ratio*

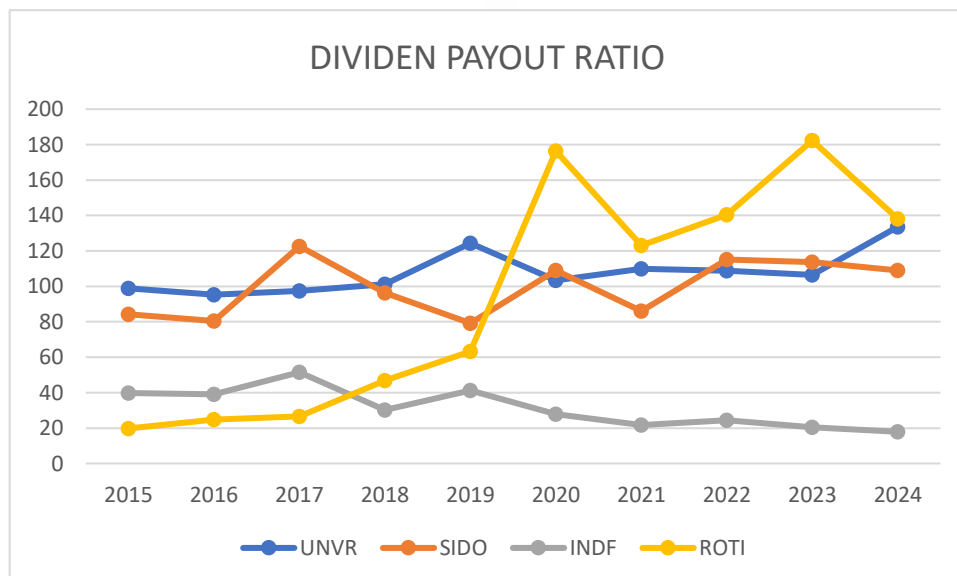
(DPR). Hal ini juga terjadi pada sejumlah perusahaan yang ada, juga tercatat pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perusahaan yang menjadi sorotan pada penelitian ini meliputi PT.Unilever Indonesia TBK, PT.Sido Muncul TBK, PT.Indofood Sukses Makmur TBK dan PT.Nippon Indosari Corpindo TBK. Fenomena terkini menunjukkan bahwa perusahaan barang konsumen primer mengalami fluktuasi pada tahun 2015- 2019 (Era Stabil): Pertumbuhan sektor manufaktur rata-rata berada di angka 4%, sedikit di bawah pertumbuhan ekonomi nasional yang stabil di angka 5%, pada tahun 2020 (Pandemi COVID-19): Sektor ini mengalami kontraksi hebat sebesar -2,93% akibat pembatasan mobilitas dan gangguan rantai pasok global, pada tahun 2021-2023 (Pemulihan): Sektor manufaktur bangkit kembali dengan pertumbuhan di atas 3-4%, didorong oleh kebijakan hilirisasi industri logam dasar, pada tahun 2024 (Tantangan Baru): Hingga pertengahan 2024, Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur Indonesia sempat turun ke level kontraktif di bawah 50, dipicu oleh pelemahan permintaan global.

Dividen Payout Ratio (DPR) menjadi cerminan kebijakan perusahaan menilai persentase laba bersih yang diberi kepada pemegang saham. Karena ratio ini menunjukkan bagaimana kebijakan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang sudah dikurangi beban operasional, pajak dan beban bunga, jika semakin tinggi DPR maka semakin baik juga badan usaha mengontrol atau mengelola biaya dan mengoptimalkan kegiatan perusahaan. Ini juga bisa menjadi gambaran bagaimana kualitas kinerja manajemen dan operasionalnya .

Dividen Payout Ratio (DPR) periode 2015-2024 pada sektor barang konsumen primer menunjukkan tren fluktuatif diakhir periodenya, pada awal periode yaitu 2015 beberapa perusahaan mencatatkan DPR dengan nilai tinggi, seperti 98,8% dan 84,2%. Kenaikan ini masih bertahan di pertengahan periode dengan catatan sebesar 176,3%, 109% dan 103,3% ditahun 2020 dan pada akhir periode beberapa perusahaan mengalami penurunan sedikit dimana DPR mencatat dibawah 150 % disemua perusahaan. Secara umum menunjukkan bahwasannya perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumen primer mengalami tekanan dan belum stabil dari data sepuluh tahun terakhir.

Grafik 1.1

Perkembangan *Dividen Payout Ratio* pada PT. Unilever Indonesia Tbk, PT Sido Muncul Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk periode 2015 – 2024



Berdasarkan dari grafik 1.1, pembagian dividen pada keempat perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk, PT Sido Muncul Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, pada PT Unilever Indonesia Tbk, DPR tren menunjukkan adanya kenaikan yang perlahan dari 2015 hingga 2018, lalu ditahun 2019 mengalami kenaikan yang cukup tajam, lalu ditahun berikutnya yaitu 2020 mengalami penurunan sedikit. Lalu pada tahun 2021 hingga 2024 tidak mengalami kenaikan maupun penurunan yang tajam, dan pada akhir periode menunjukkan kenaikan yang lumayan memuaskan ditahun 2024.

Secara keseluruhan, bahwa perusahaan perusahaan yang bergerak di bidang barang konsumen primer mengalami penurunan fluktuasi *Dividen payout ratio* (DPR) tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen oleh faktor perusahaan tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan yang sudah ditetapkan perusahaan. Satu faktor yang berpotensi memengaruhi tingkat pembagian dividen adalah stuktur pendanaan perusahaan, khususnya proporsi penggunaan utang terhadap total equity. Struktur pendanaan tersebut dapat di ukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), yang dapat dilihat sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan utang. Salah satu rasio keuangan yang mempengaruhi *Dividen Payout Ratio* (DPR) adalah *Debt to Equity Ratio* (DER)

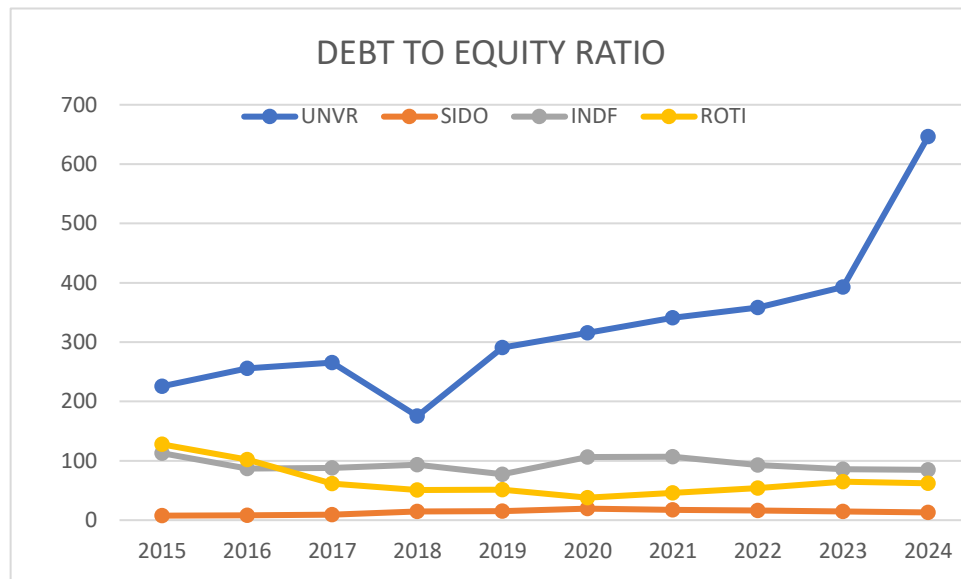
Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan seberapa ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal dalam

menjalankan semua kegiatan operasionalnya, semakin tinggi DER nya maka semakin tinggi juga ketergantungan perusahaan pada utang. Berarti risiko keuangan perusahaan yang ditanggung semakin tinggi juga, jika penggunaan utang yang semakin tinggi meningkatkan tingginya beban bunga dan kewajiban pembayaran yang harus dibayar perusahaan. Dari kondisi ini maka secara tidak langsung menekan laba bersih apabila perusahaan tidak mampu mengelola utang dengan efektif dan efisien. Sebaliknya, jika perusahaan mampu mengelola utang dengan baik dan proposional. Maka bisa menambah kapasitas produksi serta memperluas usaha atau sebagainya sampai berpotensi meningkatkan profit perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) periode 2015-2024, sektor barang konsumen primer menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan meningkat pada pertengahan periode dan menurun pada akhir periode. Perusahaan UNVR dan ROTI mencatatkan DER diatas 200%, pada tahun 2021. Lalu perusahaan ROTI mengalami penurunan ditahun selanjutnya. Berbeda dengan UNVR yang makin melambung hingga periode akhir tahun 2024. Dari penjelasan ini menunjukkan dinamika dan ketidakstabilan perusahaan dalam mengelola utang pada sepuluh tahun terakhir.

Grafik 1.2

Perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada PT. Unilever Indonesia Tbk, PT Sido Muncul Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk periode 2015 – 2024



Pada grafik 1.2 *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Unilever Indonesia Tbk selama periode 2015 – 2017 menunjukkan tren yang cenderung meningkat dari 2015 sampai 2017, dan ada penurunan sedikit pada tahun 2018. Kemudian pada periode 2019 – 2024 menunjukkan tren kenaikan secara bertahap dari 2019 hingga puncaknya pada 2024. Peningkatan pada awal periode mengindikasikan bahwa utang bertambah untuk kegiatan perusahaan, sedangkan pada tahun 2018 perusahaan menunjukkan upaya untuk menurunkan leverage dan memperbaiki struktur permodalan. Walau setelah itu perusahaan tidak bisa membendung pendanaan modal sampai akhir periode. Pada PT. Sido Muncul Tbk, DER berada pada tingkat yang sangat rendah dibandingkan perusahaan yang lain dari awal

sampai akhir periode. Dari data ini menunjukkan bahwa modal perusahaan masih lebih besar dari pendanaan eksternal. Sementara itu, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, memperlihatkan adanya fluktuatif dari 2015 – 2020 yang stabil lalu menurun perlahan pada 2021 hingga 2024, disini menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola utang lebih baik dari tahun sebelumnya. Adapun PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk menunjukkan tren penurunan bertahap 2015 – 2020 lalu mengalami kenaikan yang ekstrem pada tahun 2021 dan kembali turun tahun berikutnya sampai akhir periode, tahun 2021 mengalami kenaikan yg ekstrem dikarenakan perusahaan memerlukan dana segar, lalu mengelola dengan baik hingga ditahun berikutnya.

Perubahan *Debt to Equity Ratio* (DER) memperlihatkan adanya dinamika yang terjadi didalam struktur pendanaan perusahaan, khususnya dalam penggunaan utang. Tingkat utang yang tinggi tidak hanya berpengaruh pada peningkatan risiko keuangan, tapi juga juga mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola laba terhadap utang yang dimiliki. Lalu yang mempengaruhi *Dividen Payout Ratio* (DPR) adalah *Return On Equity* (ROE)

Sementara itu, *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan menghasilkan laba dari modal yang dimiliki pemegang saham. Rasio ini penting karena menunjukkan tingkat keuntungan perusahaan dan menggambarkan perusahaan dalam mengelola modal. *Return On Equity* (ROE) yang tinggi maka akan semakin baik dalam menghasilkan laba. Di sektor barang konsumen primer, terutama pada perusahaan yang bergerak dalam bidang, pengelolaan barang mentah menjadi produk siap pakai (manufaktur) Penelitian ini berfokus pada sektor barang konsumen primer karena sektor ini merupakan salah

satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Perusahaan barang konsumen primer berperan penting dalam penyediaan barang pokok yang dibutuhkan untuk kegiatan sehari – hari masyarakat. Selain itu, sektor barang konsumen primer juga merupakan sektor padat modal yang sangat bergantung pada efisiensi pengelolaan aset dan persediaan.

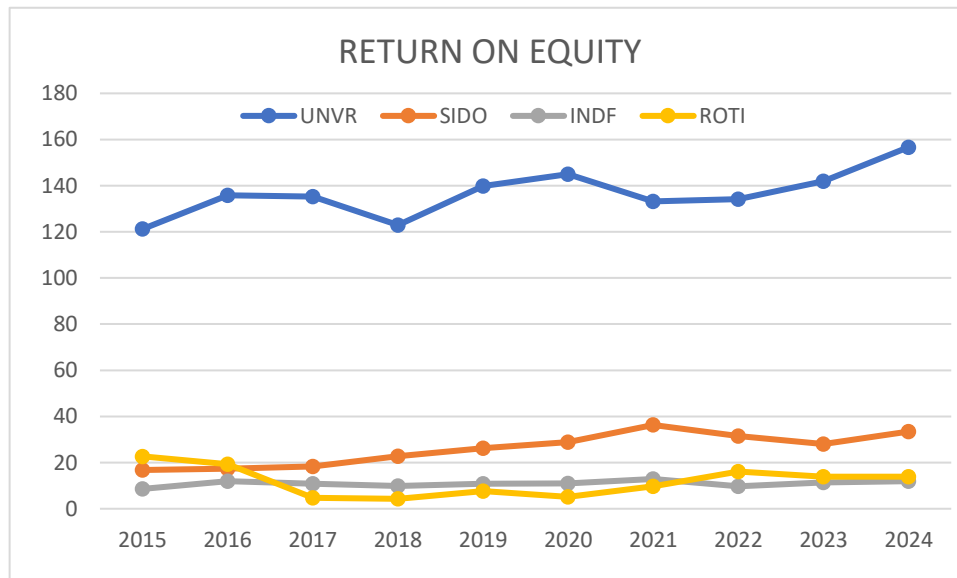
Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dan memaksimalkan keuntungan tetap sangat menentukan profitabilitas mereka. Dengan demikian, *Return on Equity* (ROE) menjadi indikator penting untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mengatur modal pemegang saham, akan tetapi variabel yang mendukung ROE salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan salah satu variabel yang dimana semakin besar nilainya maka semakin besar struktur modal yang berasal dari utang yang digunakan dalam mendanai ekuitas yang ada. Dan jika semakin kecil rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin baik pula kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi buruk, dengan kata lain semakin kecil rasio tersebut maka semakin baik pula. (Herawati & Irradha Fauzia, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity* (DER) disini memainkan peran penting dalam menentukan *Dividen payout Ratio* (DPR). Perusahaan yang profit tinggi *Return On Equity* (ROE) besar kemungkinan dividen yang dikeluarkan juga besar, sementara perusahaan dengan utang tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) mungkin harus mengurangi pembayaran dividen untuk memenuhi kewajiban finansial mereka.

Return On Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang dimana dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dengan memanfaatkan modal sendiri. Dapat diartikan bahwasannya jika nilai ROE tinggi maka semakin bagus pula perusahaan dalam menggunakan modal perusahaan. Maka dari itu ROE menjadi salah satu indikator bagaimana kinerja perusahaan secara menyeluruh baik dari dana luar atau dari modal sendiri apabila perusahaan memiliki utang yang tinggi seperti yang dijelaskan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), modal harus mampu menghasilkan laba yang optimal agar tidak berdampak kepada profitabilitas, dengan ini maka ROE berperan menjadi variabel yang menjelaskan bagaimana pendanaan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang nantinya berdampak ke *Dividen Payout Ratio* (DPR). Berikut bagaimana perusahaan mampu menghasilkan laba dari modal dengan tekanan dan ketidak stabilan dalam sepuluh tahun terakhir.

Grafik 1.3

**Perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada PT. Unilever Indonesia Tbk,
PT Sido Muncul Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Nippon
Indosari Corpindo Tbk periode 2015 – 2024**



Berdasarkan grafik Return on Equity (ROE) periode 2015–2024, terlihat adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki pemegang saham. ROE digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola ekuitas guna memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menunjukkan nilai ROE tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya selama periode penelitian. Pada tahun 2015 ROE tercatat sebesar sekitar 121%, kemudian meningkat menjadi 136% pada tahun 2016. Setelah mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018 menjadi sekitar 123%, ROE kembali meningkat hingga mencapai

sekitar 145% pada tahun 2020. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi sekitar 133%, kinerja perusahaan kembali membaik dan mencapai sekitar 157% pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa UNVR memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan laba, sehingga tingkat profitabilitas perusahaan tergolong sangat tinggi.

PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) memperlihatkan tren ROE yang cenderung meningkat selama periode penelitian. Nilai ROE yang pada tahun 2015 berada di kisaran 17% meningkat secara bertahap hingga mencapai sekitar 36% pada tahun 2021. Setelah itu terjadi penurunan pada tahun 2022 dan 2023 menjadi sekitar 32% dan 28%, namun kembali meningkat menjadi sekitar 34% pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba, meskipun sempat mengalami penurunan akibat kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Sementara itu, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menunjukkan pergerakan ROE yang relatif stabil. Pada tahun 2015 nilai ROE berada di kisaran 8%, kemudian meningkat secara perlahan hingga mencapai sekitar 13% pada tahun 2021. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi sekitar 10%, nilai ROE kembali meningkat dan stabil pada kisaran 12% hingga tahun 2024. Stabilitas tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal pemegang saham tetap terjaga dengan baik, meskipun tingkat profitabilitasnya tidak setinggi perusahaan lainnya dalam penelitian ini.

Berbeda dengan perusahaan lain, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) menunjukkan tingkat fluktuasi ROE yang cukup tinggi. Pada tahun 2015 nilai ROE tercatat sekitar 22%, kemudian menurun drastis hingga mencapai sekitar 4% pada tahun 2017 dan 2018. Setelah itu perusahaan mulai menunjukkan pemulihan dengan peningkatan ROE menjadi sekitar 8% pada tahun 2019 dan mencapai sekitar 16% pada tahun 2022. Pada periode 2023–2024 nilai ROE relatif stabil pada kisaran 14%. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal pemegang saham mengalami perubahan yang cukup signifikan selama periode penelitian, namun secara umum menunjukkan perbaikan pada tahun-tahun terakhir.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) memiliki tingkat profitabilitas tertinggi yang diukur menggunakan ROE, diikuti oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO). PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memiliki tingkat ROE yang relatif stabil, sedangkan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) menunjukkan fluktuasi yang cukup besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengelolaan ekuitas dalam menghasilkan laba berbeda pada setiap perusahaan, yang dapat dipengaruhi oleh strategi operasional, struktur modal, efisiensi manajemen, serta kondisi industri yang dihadapi masing-masing perusahaan selama periode penelitian. Berdasarkan uraian teoritis mengenai hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Dividen Payout Ratio* (DPR), demi mendapatkan gambaran yang lebih kongkret maka diperlukan analisis berdasarkan data empiris. Oleh karena itu, peneliti menggunakan data laporan tahunan sebagai berikut;

Tabel 1.1

Debt to Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Sido Muncul Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk

PERUSAHAAN	TAHUN	<i>Debt to Equity Ratio (X)</i>		<i>Dividen Payout Ratio (Y)</i>		<i>Return on Equity (Z)</i>	
PT. UNILEVER INDONESIA .TBK	2015	225,8	-	91	-	121,2	-
	2016	255,9	↑	98,8	↑	135,8	↑
	2017	265,4	↑	95,3	↓	135,3	↓
	2018	175,2	↓	97,4	↑	122,9	↓
	2019	290,9	↑	101,2	↑	139,9	↑
	2020	315,9	↑	124,3	↑	145	↑
	2021	341,2	↑	103,3	↓	133,2	↓
	2022	358,2	↓	109,9	↑	134,2	↑
	2023	392,8	↑	108,8	↓	141,9	↑
	2024	646,5	↑	106,4	↓	156,7	↑
PT.SIDO MUNCUL .TBK	2015	7,6	-	84,2	-	16,8	-
	2016	8,3	↑	80,5	↓	17,4	↑
	2017	9	↑	122,6	↑	18,4	↑
	2018	14,9	↑	96,4	↓	22,8	↑
	2019	15,1	↑	79,2	↓	26,3	↑
	2020	19,4	↑	109	↑	28,9	↑
	2021	17,2	↓	86,1	↓	36,3	↑
	2022	16,4	↓	115,1	↑	31,5	↓
	2023	14,9	↓	113,6	↓	28	↓
	2024	12,9	↓	109	↓	33,5	↑
PT.INDOFOOD SUKSES .TBK	2015	112,9	-	39,7	-	8,6	-
	2016	87	↓	39,1	↓	11,9	↑
	2017	88	↑	51,5	↑	10,8	↓
	2018	93,4	↑	30,2	↓	9,9	↓
	2019	77,4	↓	41,3	↑	10,8	↑
	2020	106,1	↑	27,8	↓	11	↑

	2021	107	↑	21,7	↓	12,9	↑
	2022	92,7	↓	24,5	↑	9,8	↓
	2023	85,7	↓	20,4	↓	11,4	↑
	2024	85	↓	17,9	↓	11,9	↑
PT.NIPPON CORPINDO .TBK	2015	127,7	-	19,8	-	22,7	-
	2016	102,3	↓	24,8	↑	19,3	↓
	2017	61,6	↓	26,6	↑	4,7	↓
	2018	50,6	↓	46,9	↑	4,3	↓
	2019	51,4	↑	63,2	↑	7,6	↑
	2020	37,9	↓	176,3	↑	5,2	↓
	2021	46	↑	123	↓	9,8	↑
	2022	54	↑	140,5	↑	16,1	↑
	2023	64,7	↑	182,3	↑	13,9	↓
	2024	62,3	↓	138	↓	13,9	↓

Sumber : Laporan Publikasi Keuangan/Laporan Tahunan PT Unilever Indonesia, PT Sido Muncul, PT Indofood Sukses Makmur dan PT Nippon Indosari Corpindo (data diolah)

Keterangan ;

↑ : mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

■ : tidak sesuai dengan teori

Dari Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa *Debt to Equity ratio* (DER) pada PT. Unilever Indonesia TBK. Bahwa pada tahun 2015,2016 dan 2017 perusahaan berada pada angka (225,8), (255,9) dan (265,4) Namun, pada tahun 2018 nilai menurun menjadi (175,2), dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2019, 2020 dan 2021 menjadi (290,9), (315,9) dan (341,2). Lalu pada tahun berikutnya 2022 mengalami penurunan (358,2), lalu mengalami kenaikan pada tahun 2023 dan 2024 sebesar (392,8) dan (646,5).

Sedangkan variabel *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada tahun 2015 sebesar (91), yang menunjukkan pembagian dividen sedikit. Pada tahun 2016 nilai dividen mengalami sedikit kenaikan menjadi (98,8), namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi (95,3), lalu pada tahun 2018, 2019, 2020 di mana *Dividen Payout Ratio* (DPR) kenaikan yang besar dari tahun sebelumnya sebesar (97,4), (101,2) dan (124,3) kemudian ditahun 2021 ada sedikit penurunan menjadi (103,3) dan tahun 2022 ada kenaikan sedikit menjadi (109,9). Dan pada tahun 2023 dan 2024 mengalami penurunan kembali (108,8) dan (106,4).

Lalu pada variabel *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2015 perusahaan bisa memaksimalkan modal dan mengelola modal menjadi (121,2) sampai pada tahun 2016 masih diangka yang terbilang tinggi sebesar (135,8) lalu dua tahun berikutnya yaitu 2017 dan 2018 mengalami penurunan walau hanya sedikit sebesar (135,3) dan (122,9) dan perusahaan kembali memaksimalkan modal pada tahun 2019 dan 2020 dengan angka (139,9) dan (145), dan pada tahun 2021 mengalami penurunan sedikit sebesar (133,2) dan tahun berikutnya mengalami kenaikan besar 2022, 2023 dan 2024 sebesar (134,2), (141,9) dan (156,7).

Selanjutnya pada PT. Sido Muncul TBK variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2015 mendapati angka sebesar (7,6) lalu pada enam tahun berturut mengalami kenaikan yang signifikan yaitu tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020 sebesar (8,3), (9), (14,9), (15,1) dan (19,4) lalu mengalami sedikit penurunan pada tahun 2021 sebesar (17,2) dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2022, 2023 dan 2024 angka yang tersaji sebesar (16,4), (14,9) dan (12,9)

berarti perusahaan mampu menekan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan baik hingga pada 4 tahun terakhir mengalami penurunan.

Kemudian pada Variabel *Dividen Payout Ratio* (DPR) ditahun 2015 para pemegang saham mendapatkan dividen sebesar (84,2) ditahun berikutnya yaitu 2016 mengalami penurunan sebesar (80,5) dan naik kembali bahkan tinggi ditahun 2017 sebesar (122,6) tapi ditahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan yang terasa bagi pemegang saham dengan nilai (96,4) dan (79,2) lalu mengalami kenaikan ditahun 2020 dengan angka sebesar (109) ditahun berikutnya yaitu 2021 perusahaan mengalami penurunan dividen sebesar (86,1) namun ditahun 2022 mengalami kenaikan yang tajam menjadi (115,1) akan tetapi ditahun 2023 dividen agak menurun sedikit menjadi (113,6) dan kembali turun pada tahun 2024 menjadi (109)

Selanjutnya di variabel *Return on Equity* (ROE) pada tahun 2015 hanya ada diangka (16,8) ajaibnya ditahun 2016, 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021 mengalami kenaikan beruntun yang didapat dengan angka sebesar (17,4), (18,4), (22,8), (26,3), (28,9), (36,3), akan tetapi ditahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan sedikit dengan angka sebesar (31,5) dan (28) akan tetapi pada tahun 2024 yang dimana ekonomi sudah stabil dan bertumbuh *Return on Equity* (ROE) mendapatkan angka sebesar (33,5)

Dilanjutkan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2015 perusahaan ini memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar (112,9) pada tahun 2016 perusahaan ini mengalami penurunan dengan angka (87) kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2017 dan 2018 sebesar (88) dan (93,4) tetapi ditahun 2019 mengalami sedikit penurunan dengan angka sebesar (77,4) lalu

ditahun 2020 dan 2021 perusahaan mengalami kenaikan yang meroket sebesar (106,1) dan (107) pada tahun 2022, 2023 dan 2024 perusahaan mengalami penurunan sebesar (92,7), (85,7) dan (85)

Kemudian pada variabel *Dividen Payout Ratio* (DPR) ditahun 2015 mendapatkan dividen sebesar (39,7) lalu ditahun 2016 dividen turun sedikit sebesar (39,1) lalu kembali naik di tahun 2017 sebesar (51,5) lalu kembali mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar (30,4) dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar (41,3) kemudian pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan sebesar (27,8) dan (21,7) lalu mulai mengalami kenaikan sedikit demi sedikit pada tahun 2022 dengan besaran (24,5) dan mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024 sebesar (20,4) dan (17,9).

Lalu pada variabel *Return on Equity* (ROE) ditahun 2015 perusahaan mendapatkan (8,6) ditahun berikutnya yaitu 2016 mengalami sedikit kenaikan menjadi (11,9) dan ditahu 2017 dan 2018 mengalami sedikit penurunan sebesar (10,8) dan (9,9) lalu pada tahun 2019, 2020 dan 2021 perusahaan mengalami kenaikan sebesar (10,8), (11) dan (12,9) tetapi ditahun 2022 mengalami penurunan kembali sebesar (9,8) dan ditahun akhir mengalami kenaikan lagi yaitu ditahun 2023 dan 2024 sebesar (11,4) dan (11,9)

Terakhir dari PT. Nippon Indosari Corpindo TBK Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) ditahun 2015 mendapatkan sebesar (127,7) akan tetapi ditahun 2016, 2017 dan 2018 mengalami penurunan walau tidak terlalu sebesar (102,3), (61,6) dan (50,6) dimana dapat diartikan bahwa perusahaan sangat baik dalam mengelola utangnya, lalu pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar (51,4) kemudian di

tahun 2020 mengalami penurunan sebesar (37,9) akan tetapi tahun 2021 mengalami kenaikan yang sangat meroket yaitu (46) kemudian mengalami penurunan tahun 2022 lagi sebesar (54) lalu kembali naik tahun 2023 menjadi (64,7) dan ditutup dengan penurunan tahun 2024 sebesar (62,3)

Kemudian Variabel *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada tahun dimulai yaitu 2015 sebesar (19,8) tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020 mengalami kenaikan yang gila gilaan sebesar (24,8), (26,6), (46,9), (63,2) dan (176,3) akan tetapi tahun 2021 perusahaan mengalami penurunan sebesar (123) akan tetapi tahun 2022 dan 2023 mengalami kenaikan kembali sebesar (140,5) dan (182,3) akan tetapi ditutup tahun 2024 dengan adanya penurunan sebesar (138)

Lalu divariabel *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2015 mendapatkan (22,7) lalu pada tahun 2016, 2017 mengalami penurunan sebesar (4,7) dan (4,3) lalu pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar (7,6) tapi tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan kembali sebesar (5,2) lalu adanya peningkatan atau kenaikan tahun 2021 dan 2022 sebesar (9,8) dan (16,1) lalu tahun 2023 dan 2024 mengalami kenaikan sebesar (13,9) dan (13,9).

Dilihat dari sudut pandang profitabilitas (*Return On Equity* / ROE). ROE pada PT. Unilever Indonesia Tbk dan PT. Sido Muncul Tbk menunjukkan tren positif dari awal tren sampai akhir periode. Disisi lain, beberapa perusahaan mengalami fluktuasi pada ROE sampai akhir periode 2024. Fenomena ini bisa diartikan bahwasannya perusahaan berusaha semaksimal mungkin menggunakan modal sendiri untuk meningkatkan profitabilitas secara optimal, maka dapat

disimpulkan perusahaan masih tidak stabil dalam sepuluh tahun terakhir jika merujuk pada grafik yang ada.

Selain itu ada data empiris yang sudah dipaparkan, terdapat beberapa riset yang memiliki keterkaitan dengan yang sedang peneliti teliti namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten (*reseacrh gap*). *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* Sabrina & Hardian (2021), sementara itu *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividen Payout ratio* (DPR) Nugraha dkk (2021) lalu pada penelitian Budiman & Angela (2022) memaparkan bahwa *Debt To Equity Ratio*, *Earning Per Share* Dan *Firm Size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout ratio* (DPR), kemudian *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak secara langsung berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividen Payout ratio* (DPR) dari (Asih Lestari dan Aris Susetyo, 2020) dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividen Payout ratio* (DPR) Deden Kurniawan dan Rakhel Kristamurti (2022).

Perbedaan hasil penelitian diatas, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan (*research gap*) mengenai pengaruh DER terhadap DPR dengan ROE yang berperan sebagai variabel mediasi. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut yang khususnya pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), demi mendapatkan bukti empiris yang jelas antara hubungan variabel tersebut. Adapun kebaharuan (*Novelty*) dalam penelitian ini, belum adanya penelitian yang spesifik membahas tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividen Payout Ratio*

(DPR) dengan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel mediasi dalam satu model penelitian.

Berdasarkan uraian diatas adanya (*research gap*) tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) dan belum jelasnya peran *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut. Selain dari pada itu, belum ditemukannya penelitian yang secara khusus menguji ketiga variabel yang diambil penulis dalam satu model integritasi pada sektor barang konsumen primer yang sudah ter Indeks Saham Syariah Indonesia. Penelitian ini diambil untuk mengisi kekosongan literatur dan memberikan bukti empiris yang lebih jelas dan spesifik terkait struktural modal dan profitabilitas. Karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividen Payyout Ratio* (DPR) dengan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel mediasi pada Perusahaan sektor barang konsumen primer

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, telah ditemukan adanya keragaman tren yang memunculkan ketidaksesuaian dalam pengendalian risiko antara bank sampel. Oleh karena itu, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sektor Barang konsumen primer yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2024?

2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor Barang Konsumer Primer yang terdaftar dalam ISSI periode 2015–2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sektor Barang Kosumer Primer yang terdaftar dalam ISSI periode 2015–2024?
4. Apakah *Return on Equity* (ROE) memediasi pengaruh *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sektor Barang Kosumer Primer yang terdaftar dalam ISSI periode 2015–2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sektor Barang Kosumer Primer yang terdaftar dalam ISSI periode 2015–2024?;
2. Untuk Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor Barang Kosumer Primer yang terdaftar dalam ISSI periode 2015–2024?
3. Untuk Mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sektor Barang Kosumer Primer yang terdaftar dalam ISSI periode 2015–2024?
4. Untuk mengetahui apakah *Return on Equity* (ROE) memediasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan

sektor Barang Kosumer Primer yang terdaftar dalam ISSI periode 2015–2024?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sektor Barang Kosumer Primer yang terdaftar dalam ISSI periode 2015–2024;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) dengan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor Barang Kosumer Primer yang terdaftar dalam ISSI periode 2015–2024;
- c. Mendeskripsikan pengaruh Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan sektor Barang Kosumer Primer yang terdaftar dalam ISSI periode 2015–2024;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Dividen Payout Ratio* (DPR) perusahaan sektor Barang Kosumer Primer yang terdaftar dalam ISSI periode 2015–2024;

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat Membantu manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi dan memperbaiki aspek-aspek yang kurang efisien, seperti pengelolaan persediaan dan penggunaan aset tetap.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Dividen Payout Ratio* (DPR).